



Dosa Bayi Menurut Pelagianisme Versus Calvinisme Dan Implikasinya Bagi Jemaat Imanuel Enrekang

Lusiana¹, Henri Sirangki², Yelinda Sri Silvia³, Wisnu Amanda⁴

Institut Agama Kristen Negeri Toraja¹²³⁴

Correspondence: henriinthe98@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to describe the sins of babies according to pelagianism versus Calvinism and implications for the understanding of Toraja church members, Immanuel Enrekang congregation. Based on the objectives to be achieved in this paper, the method used is a qualitative research method in descriptive form and in taking samples using snowball sampling. The results of this author's findings show that the congregation members' understanding of the sins of babies is twofold. First, some members of the congregation understand that babies are holy and not sinful because they are not capable of doing anything, the same as the understanding of pelagianism. Secondly, some members of the congregation understand that babies are sinful because there is a sinful nature in them, the same as the understanding of Calvinism. However, in this case the members of the congregation do not fully understand inherited sin which is the curse of God's wrath because of the sin committed by Adam.

Keywords: Sin, Baby, Pelagianism, Calvinism

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dosa bayi menurut paham pelagianisme versus calvinisme dan implikasinya bagi pemahaman warga Gereja Toraja Jemaat Imanuel Enrekang. Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam tulisan ini, maka metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif dan dalam pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling*. Adapun hasil temuan dari penulisan ini menunjukkan pemahaman warga jemaat tentang dosa bayi ada dua. Pertama, beberapa warga jemaat memahami bahwa bayi itu

suci dan tidak berdosa karena belum mampu melakukan sesuatu, sama dengan pemahaman Pelagianisme. Kedua, beberapa warga jemaat memahami bahwa bayi itu berdosa karena ada natur dosa dalam dirinya, sama dengan pemahaman Calvinisme. Akan tetapi, dalam hal ini warga jemaat belum memahami secara tuntas akan dosa warisan yang merupakan kutuk murka Allah oleh karena dosa yang dilakukan Adam.

Kata kunci: Dosa, Bayi, Pelagianisme, Calvinisme

PENDAHULUAN

Kitab Perjanjian Lama diawali dengan kisah penciptaan. Allah menciptakan segala sesuatu dengan berfirman, sehingga semua jadi. Berbeda dengan manusia yang diciptakan oleh Allah melalui tangan-Nya sendiri. Manusia diciptakan istimewa, karena itu manusia adalah ciptaan yang sangat berharga atau dapat disebut paling mulai diantara ciptaan yang lain.¹ Fakta yang membuktikan manusia sangat berharga ialah karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26). Fakta lain yang membuktikan manusia berbeda dengan ciptaan yang lain ialah karena manusia diciptakan bukan dengan difirmankan melainkan dibentuk dengan buah tangan Allah sendiri.²

Keistimewaan lainnya setelah diciptakan ialah manusia ditempatkan Allah di taman Eden untuk menjaga dan memelihara taman Eden. Allah berpesan untuk tidak memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat, yang terletak di tengah taman itu. Namun karena godaan iblis dalam wujud ular maka Adam dan Hawa memakan buah itu dan saat itulah manusia jatuh ke dalam dosa.³ Dosa membuat jurang pemisah yang sangat dalam dan jauh antara Allah dan manusia, hubungan

¹Henri Sirangki, Marni Ruru', Yefta Noval, "Telaah Teologis Fenomena Lesbian Di Lembang Perindungan Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja," in *Refleksi Teologis Suatu Kajian Hermeneutik Dan Tafsir Fenomenologi Kritis* (Banjarmasin: Ruang Karya, 2023), 68.

²Ismail Banne Ringgi' Daud Sangka' P, Rannu Sanderan & Naomi Sampe, Calvin Sholla Rupa', Petrus Tiranda, Oktaviandy Rantelino, James A. Lola, Theo Dedy Palimbunga, *Manusia Dan Citra-Nya: Buku Penghormatan Untuk Purna Bakti Pdt. Drs. Daud Sangka' Palisungan, M.Si*, n.d., 6.

³Jonar S., *Soteriologi Doktrin Keselamatan: Pengajaran Mengenai Karya Allah Dalam Keselamatan* (Yogyakarta: Andi, 2015), 13-14.

manusia dengan sesamanya pun mengalami keretakan. Orang dikatakan berdosa apabila melakukan pelanggaran. Tetapi jika manusia taat pada perintah Allah, ia dapat melawan dan menaklukkan dosa.⁴

Manusia telah jatuh dalam dosa, tetapi Allah tetap menyatakan kasih-Nya dan berinisiatif untuk melepaskan manusia dari belenggu dosa. Oleh karena itu, hanya melalui cara-Nya penyelamatan itu bisa terjadi dan tidak ada cara lain yang dapat dilakukan manusia untuk menyelamatkan dirinya. Selain itu Allah juga telah menentukan siapa yang akan dianugerahi keselamatan, karena itu hanya orang-orang pilihan Allahlah yang akan diselamatkan.⁵ Kuasa penyelamatan Allah terletak pada peristiwa salib Yesus. Melalui karya penebusan di kayu salib Yesus yang mati, bangkit mengalahkan maut. Meskipun manusia berdosa tetapi akan mendapatkan jaminan keselamatan apabila mereka percaya kepada Yesus. Tetapi kemudian bagaimana dengan bayi yang baru lahir? Pertanyaan ini sudah menjadi diskusi para teolog bahkan komunitas pada beberapa abad yang lalu, tetapi juga belum menemukan titik sehingga kemudian dewasa ini menimbulkan ambiguitas di kalangan jemaat.

Ada pandangan yang berpengaruh muncul pada abad ke-4 yang disebut paham Pelagianisme. Paham ini dikemukakan oleh Pelagius seorang rahib awam. Paham ini kemudian dianut oleh beberapa orang yang menjadi pengikut dari ajaran Pelagius. Teori ini pertama kali di bawa ke Roma dan Afrika Utara. Paham Pelagianisme menganggap bahwa tidak ada manusia yang berdosa sejak lahir. Pelagianisme mengajarkan bahwa dosa yang dilakukan oleh Adam hanya mempengaruhi Adam saja.⁶ Karena itu, bayi dilahirkan polos tanpa kecenderungan berdosa seperti kertas putih yang tak bernoda.

⁴Jonar S., *Soteriologi Doktrin Keselamatan: Pengajaran Mengenai Karya Allah Dalam Keselamatan*.

⁵M.A. DR. S. TANDIASSA, *SOTERIA Doktrin Alkitab Tentang Keselamatan* (Jogjakarta: Moriel Publishing House, 2009), 42.

⁶Ronald H. Nash, *Keselamatan Di Balik Kematian Bayi* (Surabaya: Momentum, 2011), 6–7.

Pandangan di atas lasim disebut dengan istilah tabula rasa (dalam bahasa Latin artinya kertas kosong yang bersih tanpa noda). Teori tentang tabula rasa menganggap bahwa manusia saat lahir tanpa isi mental bawaan atau kosong. Oleh karena itu pengetahuan hanya didapatkan melalui pengalaman empiris dan pandangan indranya di luar dirinya.⁷ Akan tetapi, jika ditinjau dari sudut pandang Alkitab seperti terdapat dalam Mazmur 51:7 mengatakan bahwa “sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku.” Di bagian lain, dalam surat Roma 5:12 menjelaskan tentang hubungan antara dosa satu orang yang dapat menjangar ke semua orang yaitu dosa warisan, di mana semua orang berdosa bukan karena perbuatan dosa pribadinya saja melainkan ada dosa “asal atau warisan” yang diturunkan dari Adam.⁸ Jadi sudah jelas bahwa manusia sudah memiliki natur dosa (dosa asal) dalam dirinya dan hal itu berlaku bagi semua manusia.

Dari pandangan yang berbeda inilah penulis tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan keberdosaan bayi menurut paham pelagianisme versus calvinisme dan implikasinya bagi pemahaman warga Gereja Toraja Jemaat Imanuel Enrekang. Penulis melakukan penelitian di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Enrekang. Dari observasi awal yang penulis dapatkan di lapangan, beberapa anggota jemaat memahami bahwa bayi itu tidak berdosa, melainkan suci. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Jemaat Imanuel Enrekang tentang keberdosaan bayi menurut paham Pelagianisme versus Calvinisme dan implikasinya bagi pemahaman warga Gereja Toraja Jemaat Imanuel Enrekang dengan harapan akan bisa memberikan pemahaman yang benar tentang dosa, secara khusus dosa bagi bayi.

⁷Malik, “Analisis Teologis Terhadap Pandangan Jean Jacques Rousseau Tentang Asal Usul Dosa,” *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 6 no 1 (2020): 25.

⁸Aprilina Priscilla Ferdy Simanjuntak, Ardianto Lahagu, Yasanto Lase, “Real Didache” 3, no. 2 (2018): 20.

Sekalipun topik tentang dosa bayi telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya seperti Lolan Lewi Pongdatu dan kawan-kawan dalam jurnalnya yang berjudul “kajian teologis keselamatan bayi dalam perspektif Jhon Calvin dan implikasinya bagi warga Gereja Toraja” tetapi hanya melihat dari persektif Calvin saja. Kemudian intensi dari penelitian yang dilakukan dalam jurnalnya tersebut berfokus pada keselamatan bayi yang meninggal, apakah kemudian selamat atau tidak. Mereka menjelaskan dalam perspektif Calvin bahwa keselamatan merupakan kehendak Allah. Kendati sejak dalam kandungan manusia dikandung dalam dosa tetapi belum melakukan perbuatan dosa yang nyata. Oleh karena itu, hal ini bukan menjadi dasar untuk menyatakan bahwa apakah bayi neonatus ketika meninggal itu selamat atau tidak.⁹ Tetapi Calvin menyatakan keselamatan-Nya ditentukan oleh Allah sendiri. Jadi fokus kajian mereka terkait keselamatan, bukan fokus tentang dosa, walaupun mereka juga menjelaskan tentang itu. Sementara, penulis hadir untuk mencoba mendialogkan paham calvinisme dan pelagianisme dan mencoba melihat kompleksitas di jemaat Imanuel Enrekang tentang pemahaman mereka tentang dosa bayi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempelajari masalah dan situasi dalam masyarakat tertentu yang berkaitan dengan kegiatan, sikap serta pandangan dan pengaruh-pengaruh dari sebuah fenomena.¹⁰ Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan sumber data yang pada awalnya sedikit lama-lama menjadi besar, hal ini dilakukan karena dari sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi sebagai

⁹Lolan Lewi Pongdatu et al., “Kajian Teologis Keselamatan Bayi Dalam Perspektif Jhon Calvin Dan Implikasinya Bagi Warga Gereja Toraja,” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1 no 3 (2023): 40–42.

¹⁰Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018).

sumber data.¹¹ Teknik pengumpulan data melalui pustaka dengan aktivitas membaca buku dan jurnal sesuai dengan topik bahasan. Juga dilakukan observasi dan wawancara untuk mendapatkan data di lapangan sesuai dengan topik penelitian. Data yang diterima kemudian dianalisis, direduksi dan hasilnya disajikan dalam bentuk naratif secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Pelagianisme tentang Dosa Warisan

Pelagius adalah seorang rahib awam yang dilahirkan kira-kira pada pertengahan abad ke-4 di Inggris. Ia merupakan anak dari pasangan Kristen dan ia seorang cendekiawan.¹² Tetapi pada masa kecilnya ia tidak dibaptiskan. Setelah menyelesaikan sekolahnya, ia melanjutkan pendidikannya di Roma yaitu ilmu hukum, kira-kira pada awal tahun 380. Kemudian memberikan dirinya dibaptis dan dengan serius menerima tanggung jawab penuh untuk hidup sebagai orang Kristen. Ia tidak menjadi seorang biarawan seperti yang sering secara keliru dikatakan orang melainkan ia tetap sebagai seorang awam.¹³ Ia belajar teologi Yunani di Antiokia dan berkarya di tahun 390-419.¹⁴ Setelah menyelesaikan pendidikannya ia memiliki teori tersendiri tentang dosa dan keselamatan bayi. Ia memiliki pengikut pada zamannya yang disebut Pelagianisme. Perkembangan pemikiran Pelagianisme tidak terlepas dari situasi yang dijumpai di Roma serta keinginannya untuk berjuang keras menjadi pengikut Kristus yang tulen.

Pelagianisme berkembang pertama kali di Roma dan Afrika Utara, di sana Pelagianisme diterima dengan baik oleh kalangan orang-orang kafir yang terdidik pada masa itu karena cara hidupnya yang ketat dan pandangan-pandangannya akan ajaran kekristenan. Sehingga memiliki

¹¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 54.

¹²Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 41.

¹³Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 135.

¹⁴Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*.

banyak pengikut yang berasal dari orang-orang yang tidak terlalu aktif dalam gereja. Pengaruhnya bahkan meluas hingga melampaui Roma.¹⁵

Di Roma Pelagius terkejut dengan kehidupan moral orang-orang yang rusak. Sehingga ia mendesak orang-orang untuk memperbaiki diri, dengan menekankan kemampuan dan tanggung jawab manusia.¹⁶ Karena menurutnya hanya orang-orang yang mau cari gampang, yang malas dan tidak bertanggung jawab yang tidak bisa menghindari dosa.¹⁷

Pelagianisme kemudian mendapat ruang di Gereja Roma Katolik dan berhasil memenangkan salah satu tokoh Gereja Roma Katolik yaitu Erasmus. Ia sependapat dengan teori dosa dan keselamatan Pelagianisme bahkan sampai akhir hidupnya.¹⁸ Pelagius pun mulai membekali diri dengan menulis tafsiran singkat surat-surat Paulus. Pelagius berusaha mempertahankan pengikut-pengikutnya dengan persepsi untuk mengikut Kristus dengan ketekunan melalui kata-kata maupun tulisan.¹⁹ Dalam hal ini Pelagius berhasil menobatkan seorang ahli hukum yang bernama Coelestius menjadi pengikutnya, yang kemudian akan menemani perjalanan Pelagius. Pelagius melaksanakan tugasnya tanpa kesukaran. Akan tetapi dalam tulisan-tulisan Pelagius, yang menarik perhatian ialah komentar mengenai surat Rasul Paulus dan sepucuk surat yang diberikan kepada seorang asket wanita muda yang berpengaruh bernama Demetrias, karena hal ini menimbulkan konflik-konflik dogmatis yang berakhir dengan pengutukan dan dipaksanya ia meninggalkan kota Roma.

Pelagius dan Coelestius meninggalkan Roma setelah itu pergi ke Kartago. Di Kartago Pelagius menyebarkan ajaran-ajarannya yaitu bahwa Adam tidak menularkan dosa melainkan hanya memberi contoh

¹⁵Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*.

¹⁶Ibid.

¹⁷OFM Dr. Niko Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2: Ekonomi Keselamatan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 158.

¹⁸Marde Christian Stenly Mawikere, "Perbandingan Teologi Keselamatan Antara Katolik Dan Protestan Sebelum Dan Sesudah Gerakan Reformasi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 2.

¹⁹Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*.

buruk bagi keturunannya dan mengenai keselamatan bahwa penebusan Kristus bagi semua orang adalah hak mutlak. Dari teori ini Pelagius menerima banyak pengikut.²⁰

Ajaran Pelagius kemudian menyebabkan keributan di Kartago. Agustinus uskup Hippo-Regius sebagai Bapa Gereja pada saat itu angkat bicara dan menentang ajaran-ajaran Pelagius. Hal ini kemudian menjadi salah satu alasan munculnya konsili lokal pertama di Kartago yang menolak dan menduga pokok ajaran Pelagius (Coelestius) sesat. Pokok utama itu yakni: 1) Adam diciptakan untuk mati serta akan mati sekalipun dia tak berdosa. Kematian bukanlah dampak dosa. 2) Kejatuhan Adam ke dalam dosa tidak memiliki dampak bagi keturunannya. 3) Anak-anak yang baru lahir tak berdosa. 4) Anak-anak yang tidak dibaptiskan dan mati pada masa bayi tetap memperoleh keselamatan. 5) Manusia mati bukan dampak kejatuhan Adam pada dosa serta manusia bangkit dari antara orang mati bukan berdasarkan pada kebangkitan Kristus. 6) Hukum Taurat bisa memimpin orang ke pada kerajaan Sorga sama dengan injil. 7) Sebelum Kristus terdapat orang yang berdosa.

Hasil konsili lokal di Kartago kemudian disampaikan kepada uskup Roma, Inocentius.²¹ Pelagianisme dibantah oleh konsili lokal di Kartago tahun 416.²² Sebelumnya, ajaran Pelagius serta teologinya, sudah pernah ditolak oleh pimpinan Gereja di Afrika pada tahun 411 akan tetapi Paus Inocentius mengesahkan keputusan itu dan membela Pelagius. Pada tahun 417 Inocentius kemudian meninggal dan digantikan oleh Paus Zosimus, akan tetapi masih membela Pelagius dan menegur para uskup Afrika serta mengeluarkan pernyataan bahwa Afrika Utara bersalah.²³

²⁰Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 2: Doktrin Manusia* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995), 162.

²¹F. D. Wellem, *Riwayat Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 158.

²²Hen Ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 242.

²³Wellem, *Riwayat Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*.

Konsili Kartago diadakan kembali pada 418. Konsili ini merumuskan ajaran Gereja universal di dunia Barat pada abad V melawan Pelagianisme. Para peserta konsili ini yaitu: semua uskup Afrika Utara, termasuk Agustinus sebagai Uskup Hippo dan sebagian uskup Spanyol. Pernyataan mereka untuk menolak Pelagianisme mendapat dukungan dari Uskup Roma, Paus Zozimus, serta uskup-uskup Italia dan diterima baik oleh uskup di tempat lain.²⁴ Dalam hal ini juga mereka memprotes Zosimus akan tetapi, ia menyatakan bahwa telah ditipu oleh Pelagius dan Coelestius sehingga ia merumuskan kembali keyakinannya dan mengubah pendapatnya serta mengeluarkan ensiklik (surat amanat Paus) yang mengutuk ajaran Pelagius dan Coelestius dan barangsiapa menolak ensiklik tersebut akan dipecat dari gereja.²⁵

Konsili di Kartago meminta agar Pelagius dan Coelestius menarik ajarannya tetapi ia menolak sehingga diekskomunikasikan (dikucilkan) sebagai hukuman karena melakukan pelanggaran. Akan tetapi hal ini tidak membuat Pelagius dan Coelestius menyerah, mereka terus melanjutkan perjalanan ke Efesus dan memegang jabatan sebagai presbiter (uskup) di sana.²⁶

Kemudian Pelagius mengunjungi Palestina dan juga memiliki pengikut akan tetapi ajarannya memunculkan pertikaian sehingga ajaran-ajaran Pelagius dibantah. Pelagius kemudian meninggal tahun 419 namun ajarannya diteruskan oleh Julianus asal Eleclanum, beliau merumuskan ajaran Pelagius dengan sangat sistematis. Akan tetapi pada konsili Oikumenis di Konstantinopel tahun 431, ajaran Pelagius dibantah dan Pelagianisme tidak pernah menjadi gereja pecahan akan tetapi hanyalah suatu aliran teologi dalam gereja.²⁷

²⁴Berkhof, *Teologi Sistematis 2: Doktrin Manusia*.

²⁵Ibid.

²⁶Wellem, *Riwayat Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*.

²⁷Ibid.

Perkembangan pemikiran dosa warisan Pelagius merupakan hasil dari pemahaman Alkitab dan pandangannya sendiri serta keinginannya untuk menjadikan semua orang Kristen memiliki perbuatan moral yang sesuai dengan kehendak Allah. Di mana pandangannya mengenai kehadiran dan kebenaran Allah yang kurang ia temukan dalam Alkitab dan lebih pada filsafat atau bisa dikatakan dari akal manusia.

Pada permulaan pandangan teologinya ia memiliki pandangan yang bersifat rasionalistis bahwa Allah tidak mungkin menuntut apa yang tidak dapat dipenuhi oleh manusia itu sendiri. Allah adalah hakim yang adil bagi seluruh umat manusia. Karena itu secara prinsipal, manusia harus hidup sesuai dengan hukum-hukum Allah. Namun, jika hal ini tidak demikian maka tentu bahwa apapun yang dilakukan manusia (salah atau benar) tidak ada lagi tuntutan Allah bagi manusia.²⁸ Pelagius mempunyai tujuan menjadikan semua orang Kristen pada zamannya hidup kudus, sehingga setiap orang dapat kembali kepada Allah secara benar dan hidup tanpa dosa, walaupun mungkin tidak ada seorang pun yang hidup tanpa dosa.²⁹

Pelagius hanya mengambil masalah-masalah dogmatis, supaya dapat memberikan tuntutan-tuntutan yang bersifat praktis terhadap penekanan yang dibutuhkan untuk pembaruan. Seperti halnya dengan dosa warisan yang sudah ada dalam gereja pada saat itu, ia menolak ada sesuatu yang dipahami sebagai dosa warisan dan menerima suatu hal yang disebut rasionalitas sebagai suatu kebenaran ajaran. Selain itu, ia membangun suatu sistem berdasarkan pandangan-pandangan yang dalam permulaan hanya dipegangi secara kasual.³⁰

Pandangan Pelagius tentang dosa warisan ialah tindakan yang dilakukan Adam membawa pengaruh buruk bagi manusia lainnya. Pelagianisme menolak bahwa manusia berdosa akibat dari kesalahan Adam. Menurutnya manusia itu dilahirkan seperti kertas putih yang tak

²⁸Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*.

²⁹Ibid.

³⁰Ibid.

bernoda yang berarti ketika manusia dilahirkan tidak ada satupun dosa yang melekat pada manusia. Manusia dikatakan berdosa apabila melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah dan keinginan untuk melakukan contoh buruk dari orang lain yang mengakibatkan dirinya berdosa.

Pelagianisme juga menganggap bahwa keberdosaan Adam “memberikan teladan yang buruk” bagi manusia, namun tindakan Adam ini berasal dari kehendak bebasnya untuk melakukan perbuatan yang mengakibatkan dirinya jatuh dalam dosa dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan konsekuensi lain yang dihubungkan dengan dosa warisan. Manusia memiliki kehendak bebas (*free will*) yang dapat melakukan kebaikan dengan usahanya sendiri sehingga manusia dapat kembali kepada Allah secara benar.³¹ Oleh karena itu, dalam perkembangan pemikirannya seorang Kristen adalah seorang yang tidak dikenal hanya dalam gelarnya sebagai Kristen tetapi dalam perbuatan-perbuatannya.³² Dalam menjalani aktivitasnya dibutuhkan kerja keras manusia, peningkatan diri, dan transformasi royal masyarakat.³³ Dan hukum Musa dapat menjadi petunjuk agar setiap manusia dapat menghindari kesalahan-kesalahan yang diperbuat daging untuk hidup benar di hadapan Allah.³⁴

Dari pandangan Pelagius ini, dapat disimpulkan bahwa paham ini menekankan dua hal yang sangat penting, yaitu: 1) Tidak menerima dosa warisan dari Adam sebagai manusia pertama yang membuat manusia lain berada dalam kuasa dosa; 2) Manusia memiliki kehendak bebas untuk melakukan yang baik atau jahat dan dapat menyelamatkan dirinya sendiri tanpa kuasa Allah. Dari pengajaran teologi yang menyimpang dari Alkitab ini juga menjadi salah satu alasan bangkitnya

³¹Murni H. Sitanggang, “Kehendak Bebas Manusia Menurut Augustine Dan Calvin Dalam Kaitannya Dengan Kedaulatan Allah,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018).

³²Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*.

³³David w. Hall dan Peter A. Lillback, *Penuntun Ke Dalam Theologi Institutes Calvin* (Surabaya: Momentum, 2009), 165.

³⁴Niko Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2: Ekonomi Keselamatan*.

reformasi gereja yang dipelopori oleh Martin Luther dengan menempelkan 95 tesis pada pintu gerbang gereja di Universitas Wittenberg di Jerman.³⁵ Gerakan Reformasi gereja merupakan sebuah gerakan besar dalam kekristenan yang bukan saja menjadi awal kehadiran gereja-gereja Protestan yang terpaksa memisahkan diri dari gereja Katolik namun juga merupakan upaya para reformator untuk mengembalikan doktrin-doktrin utama kekristenan untuk kembali kepada Alkitab.³⁶

Pandangan Calvinisme tentang dosa warisan

Calvin di lahirkan di Noyon, Picardi, Prancis pada tanggal 10 Juli 1509, oleh Gerard Calvin dan Jeanne Le Franc Cauvin ia adalah anak kedua dari lima bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai sekretaris dari Uskup di Noyon, dan seorang yang sukses. Ayahnya juga menjadi penanggung jawab atas harta benda keuskupan. Sementara itu pada saat Calvin masih muda ibunya meninggal. Calvin menempuh pendidikan pertamanya dalam istana bangsawan Noyon. Hubungan erat ini mempengaruhi Calvin bersikap seperti seorang dari golongan bangsawan.³⁷

Di saat masih muda Ayah Calvin berkeinginan agar Calvin dapat menjadi imam Gereja Katolik di Roma. Sehingga di umur 12 tahun Calvin sudah mendapatkan *tonsure* (pencukuran rambut di ubun-ubun menjadi pertanda dedikasi kepada gereja). Pada usia ke-18 tahun Calvin mendapat upah dari paroki St. Martin de Marteville. Asal penghasilan itu, Calvin bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Tahun 1523 ketika usianya 19 tahun, Calvin melanjutkan pendidikannya di *Collage de la Marche* di Prancis. Pada saat itulah Calvin belajar retorika dan bahasa latin pada seorang ahli bahasa latin yaitu

³⁵Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*.

³⁶Mawikere, "Perbandingan Teologi Keselamatan Antara Katolik Dan Protestan Sebelum Dan Sesudah Gerakan Reformasi."

³⁷Francois Wendel, *Calvin: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Surabaya: Momentum, 2015), 4.

Marthurin Cordier. Selanjutnya Calvin pindah ke *Coullage de Montague* untuk belajar Theologia dan Filsafat.³⁸ Setelah menyelesaikan pendidikannya ternyata harapan Calvin menjadi seorang imam Gereja Katolik Roma batal. Ini disebabkan karena ayahnya berselisih dengan pihak keuskupan Noyon. Ayahnya kemudian berkeinginan kembali agar Calvin menjadi seorang ahli hukum. Calvin kemudian menempuh studi di Universitas Orleans untuk mempelajari ilmu hukum. Ia juga belajar di Universitas Bourges dan Paris serta mempelajari bahasa Yunani kepada seorang ahli bahasa yaitu Mechior Wolmar. Di sini pula Calvin belajar dari seorang pengacara Humanis yang bernama Andrea Alciati. Saat umurnya yang ke-28 tahun Calvin telah menjadi Doktor Hukum.³⁹ Ilmu hukumnya sangat mempengaruhi dalam upaya menata dan memimpin gereja di kemudian hari sebab Calvin tidak menyukai ketidakdisiplinan dalam gereja.

Tahun 1536 Calvin menetap di Janewa sebab bujukan dari Willian Farel seorang Reformator Gereja. Pada akhirnya, Calvin menjadi seorang pendeta di Strasbourg (1538-1541). Calvin kemudian menikah dengan seorang janda bernama Idelette de Bure yang dahulu penganut Anabaptis pada tahun 1539. Calvin menyatakan bahwa istrinya banyak membantu dalam pelayanan gerejanya dan tidak pernah merepotkan Calvin dalam mengurus anak-anaknya. Hal itu sesuai dengan harapannya yang mencari pasangan hidup yang sederhana dan memiliki sikap yang baik. Dalam pelayanannya yang kedua di Janewa, ia menderita penyakit TBC sehingga pada tanggal 27 Mei 1564 Calvin meninggal karena menderita penyakit pendarahan paru-paru.⁴⁰ Perkembangan pemikiran Calvin tidak terlepas dari situasi Gereja Eropa pada awal abad XV dan sebelumnya. Pada abad XIV terjadi perselisihan antara kekaisaraan Romawi dan Gereja Barat. Hal ini ditandai dengan terjadinya pemberontakan di dalam kekaisaran di antara kalangan

³⁸Wellem, *Riwayat Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*.

³⁹Ibid.

⁴⁰Ibid.

petani yang mengakibatkan terjadinya kerusakan pada sistem kebiarahan. Salah satu tokoh terkenal dan radikal yang muncul pada saat itu ialah John Wyclif dari Universitas Oxford dan Jan Hus dari Universitas Praha yang memberi kritikan kepada gereja pada saat itu sebab sudah terjadi penyelewengan dalam gereja. Akhirnya Gereja Katolik merespon kritikan dari Jan Hus dan John Wyclif itu dengan cara menghukum mati mereka karena dianggap sebagai pemberontak dan penyesat.⁴¹

Situasi semakin parah, lembaga biara diruntuhkan dan munculnya aliran Skolatisme pada abad pertengahan di Eropa membuat beberapa Paus disingkirkan. Perselisihan yang terjadi diakibatkan karena pertentangan mengenai budaya dan akan adanya pembaharuan keagamaan sebab norma-norma dalam Agama pada saat itu tidak Alkitabiah. Dan upaya-upaya pembaruan tidak berjalan dengan baik dikarenakan dalam usaha pembaharuan terselip kepentingan pribadi serta kurangnya kerjasama diantara para pembaharu. Sehingga semakin memperparah perselisihan ditambah pengaruh ekonomi, politik dan pemberontakan diantara penduduk semakin mengakibatkan kehancuran moral dalam gereja sudah rusak dan kaum agamawan yang memakai jabatannya untuk kepentingan memperkaya diri sendiri.⁴² Akhirnya upaya untuk meningkatkan perekonomian terus diupayakan namun tenaga kerja yang kurang sedikit berpengaruh dalam pembaruan ini.

Abad XV kekacauan yang terjadi dalam Gereja betul-betul sangat membutuhkan pembaharuan agar gereja murni kembali agar terlepas dari kepentingan-kepentingan pribadi. Sehingga dalam pengamatan Luther dan Calvin bahwa gereja telah kehilangan visi yang telah diwariskan oleh Kristus. Paham-paham utama dan khas yang dipandang oleh pemikir-pemikir seperti Luther dan Calvin melandasi iman kristen

⁴¹Th. Van den End, *Harta Dalam Bejana* (BPK Gunung Mulia, 2000), 145.

⁴²Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 3: Dosa Dan Keselamatan Di Dalam Kristus* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2016), 169.

dan praktik kekristenan telah menjadi kabur bahkan sebagian diputarbalikkan melalui serangkaian perkembangan dalam abad pertengahan. Dengan demikian, situasi tersebut harus memerlukan sebuah upaya untuk mereformasi Gereja Katolik, pengaruh Gereja Katolik pada saat itu cukup kuat sehingga terjadinya kerusakan dalam tubuh hierarki gereja. Gereja mengeluarkan beberapa doktrin-doktrin yang dianggap palsu.⁴³ Di Jenewa Calvin kemudian membentuk gereja dan komunitas sosial yang didasarkan pada pandangan teologinya. Tujuan Calvin ialah agar Jenewa dapat menjadi kota yang memiliki moral yang baik, sebab kota itu terkenal dengan dengan moral mereka yang bejat. Banyak orang yang menentang, karena penduduk Jenewa tidak mau dikucilkan padahal mereka tidak hidup berada pada nilai dan aturan Alkitab.⁴⁴

Luther bersama dengan Calvin memiliki tujuan mereformasi ajaran Gereja. Dua tokoh ini menolak tindakan praktis dan ajaran-ajaran Gereja pada saat itu yang sudah sangat menyimpang dari kitab suci. Hal ini yang mendorong Luther dan Calvin ingin menekankan kembali ajaran dan tindakan gereja perdana. Pada awalnya mereka mengikuti teladan Luther, namun seiring berjalannya waktu mereka saling berselisih mengenai aturan perjamuan kudus.⁴⁵

Dosa warisan bermula ketika Adam melanggar perintah Allah. Adam merupakan manusia pertama yang diciptakan oleh Allah. Adam diciptakan mampu menuruti perintah Allah. Allah telah memperlengkapinya dengan pengetahuan dan kuasa (karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah). Adam juga memiliki kemampuan untuk melawan godaan iblis dan bertekun, meskipun demikian ia juga memiliki kemampuan untuk berdosa. Adam diciptakan sempurna sehingga dapat bebas memilih melakukan apa yang baik dan apa yang

⁴³Wendel, *Calvin: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*.

⁴⁴Ibid.

⁴⁵Christiaan de Jonge, *Gereja Mencari Jawab: Kapita Selektia Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 31.

jahat. Sekarang kebebasan itu hilang, manusia adalah budak dosa. Adam telah mewariskan dosa kepada seluruh keturunannya. Kerusakan warisan mengenai seluruh bagian jiwa menjadikan manusia pantas dimurkai Allah dan memunculkan perbuatan-perbuatan daging dalam diri manusia. Oleh karena itu, Adam telah menempatkan semua orang untuk menanggung hukuman di bawah keadilan.⁴⁶

Dosa warisan akan terus diwarisi dari orang tua. Artinya bahwa setiap manusia telah diberi benih dosa yakni kutukan Tuhan, yang menghukum setiap manusia atas dosa-dosanya. Karena itu, semua orang termasuk bayi-bayi yang baru lahir dan belum sama sekali melakukan dosa apa pun dalam kehidupan nyata, berada di bawah penghakiman Allah yang adil dan lahir dalam keadaan mati. Dalam hal ini Calvin sependapat dengan Agustinus bahwa anak-anak juga tidak terlepas dari hukuman, sebab walaupun mereka masih kecil dan belum menghasilkan buah-buah kesalahan mereka, namun mereka membawa benih kesalahan itu dalam diri mereka yaitu benih dosa. Itulah sebabnya mereka juga tidak diperkenan oleh Allah dan merupakan kejiikan baginya. Maka sangat benar bahwa kejahatan seperti itu diperhitungkan sebagai dosa di hadapan Allah. Sebab (sebagai ahli hukum yang baik Calvin menambahkan), tanpa melakukan kesalahan, tidak mungkin manusia menerima hukuman.⁴⁷

Setiap manusia berdosa oleh karena dosa yang diperbuat Adam. Sekalipun manusia tidak dapat memahami hal ini dengan pikirannya, setiap manusia bersalah atas dosa ini. Semua manusia dipandang berada di dalam Adam, karena Adam adalah kepala manusia. Dalam hal ini kita tidak bisa menyalahkan Allah. Sebab dosa dilakukan oleh manusia sendiri. Manusialah yang memikul tanggung jawabnya. Allah tetaplah Allah. Tidak dapat dipahami secara tuntas merupakan atribut khas Allah. Hukuman pertama yang dirasakan oleh Adam dan Hawa

⁴⁶Herman J. Selderhuius, *Buku Pegangan Calvin* (Surabaya: Momentum, 2017), 364–365.

⁴⁷Wendel, *Calvin: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*.

dalam Kejadian 3 yaitu manusia akan mengalami kesakitan saat melahirkan anak, bumi dikutuk, dan pengusiran dari taman. Dalam perikop ini juga memberi tahu kita akibat setelah dosa itu dilakukan yakni: rasa malu dan ketakutan menguasai mereka, rasa bersalah, dan melarikan diri dari hadapan Allah.⁴⁸ Karena itu, hukuman yang diterima oleh Adam akan terus menjalar dengan kelahiran (Ayb. 14:4; Mzm. 51; Yoh. 3:6).⁴⁹ Tidak hanya itu, manusia juga akan menanggung akibat dari dosa yaitu maut (Kel. 2:7). Firman Allah jelas mengatakan “sebab upah dosa ialah maut” (Rom. 6:23). Kematian sebagai hukum dosa memiliki tiga rangkap. Pertama, kematian sementara akan menghampiri pada saat jiwa dan raga terpisah. Tidak seorang pun yang tidak akan mati sebagai hukuman atas dosa termasuk bayi. Kedua, kematian rohani yaitu manusia terpisah dari persekutuan dengan Allah yang menyenangkan. Ketiga, kematian kekal yang akan menghampiri semua orang yang mati sebelum didamaikan dengan Allah melalui pengorbanan Kristus di kayu salib.⁵⁰

Manusia setelah jatuh dalam dosa tidak mencari Allah melainkan menjauh dari Allah. Manusia tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri dan tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya. Allah yang adalah kasih dan murah hati membukakan jalan kepada manusia agar dapat kembali kepada-Nya. Hanya dari Allah.⁵¹ Pandangan Calvinisme mengenai doktrin penebusan ialah bahwa Kristus telah mati bagi orang-orang tertentu yang terbatas jumlah-nya, yakni bagi mereka yang dipilih oleh Bapa dan yang sejak dari kekekalan telah diberikan kepada Anak untuk diselamatkan melalui penderitaan dan kematian-Nya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa umat pilihan tanpa terkecuali, hanya dapat diselamatkan melalui pekerjaan Kristus sebagai pengantara. Pemilihan tidak akan mungkin terjadi tanpa pengantara ini.

⁴⁸Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 3: Dosa Dan Keselamatan Di Dalam Kristus*.

⁴⁹ Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 157.

⁵⁰G. J. Baan, *Tulip: Lima Pokok Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2017).

⁵¹Ibid.

Hanya ada satu pengantara dan Ia adalah Kristus. Anak Tunggal Allah. Di dalam Dia umat pilihan dipilih, dan melalui Dia mereka akan dikumpulkan.⁵²

Pengorbanan Kristus harus menghapuskan murka Allah Bapa terhadap anak-anak-Nya. Oleh karena itu, Kristus tidak hanya menanggung dosa anak-anak-Nya (Yoh. 1:29), tetapi juga menanggung murka dan kutuk Allah Bapa. Untuk melakukannya Ia harus menderita kematian yang paling pahit dan paling hina: mati di atas kayu salib.⁵³ Oleh karena itu, kematian-Nya sungguh menebus mereka semua dan hanya mereka saja. Orang-orang yang untuk mereka Ia telah mencurahkan darah-Nya adalah sama dengan orang-orang yang pada suatu hari akan menerima keselamatan.

HASIL TEMUAN

Pelagianisme menganut paham bahwa dosa yang telah dilakukan Adam adalah tindakan pribadi yang dilakukannya tidak ada sangkut pautnya dengan manusia lain. Sehingga menolak bahwa semua keturunan Adam berdosa. Manusia dikatakan berdosa apabila melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah dan keinginan untuk melakukan contoh buruk dari orang lain yang mengakibatkan dirinya berdosa.

Berdasarkan temuan penelitian, ada narasumber yang mempunyai pemahaman yang sama dengan pandangan Pelagianisme. Mereka memahami bahwa konsep dosa warisan dari Adam dan Hawa tidak berlaku bagi keturunannya melainkan hanya berlaku pada diri mereka sendiri dan tidak dapat ditanggung oleh manusia lainnya. Justru perbuatan manusia sendirilah yang menentukan berdosa atau tidak, sehingga dosa satu orang tidak dapat ditanggungkan pada orang lain.

Pelagianisme memahami bahwa manusia itu dilahirkan seperti kertas putih yang tak bernoda yang berarti ketika manusia dilahirkan tidak ada satupun dosa yang melekat pada manusia. Dengan demikian,

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid.

apabila seorang bayi baru lahir, ia belum dikatakan berdosa. Hal yang sama dipahami oleh beberapa narasumber, mereka menyatakan bahwa bayi itu tidak berdosa sejak dalam kandungan. Bayi belum bisa melakukan sesuatu sehingga tidak dapat melakukan pelanggaran karena seseorang baru dikatakan berdosa apabila melakukan sesuatu yang melanggar perintah Allah atau melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Paham Pelagius tidak menerima dosa dari Adam membuat manusia lain berada dalam kuasa dosa. Mereka menghidupi ajaran bahwa anak-anak yang baru lahir tidak berdosa. Manusia termasuk Adam diciptakan untuk mati. Kematian bukanlah akibat dosa. Jelas bahwa ajaran Pelagius menyimpang dari Alkitab. Dalam Alkitab dikatakan bahwa manusia menanggung akibat dari dosa yaitu maut atau kematian (Kel. 10:17). Lebih tegas Firman Allah mengatakan “sebab upah dosa ialah maut” (Rom. 6:23). Kematian sebagai hukum dosa memiliki tiga rangkap. Pertama, kematian sementara akan menghampiri pada saat jiwa dan raga terpisah. Tidak seorang pun yang tidak akan mati sebagai hukuman atas dosa termasuk bayi. Kedua, kematian rohani yaitu manusia terpisah dari persekutuan dengan Allah yang menyenangkan. Ketiga, kematian kekal yang akan menghampiri semua orang yang mati sebelum didamaikan dengan Allah melalui pengorbanan Kristus di kayu salib.

Kejatuhan Adam ke dalam dosa tidak memiliki dampak bagi keturunannya termasuk anak-anak yang baru lahir tidak berdosa, tetapi dalam Alkitab, Ayub 14:7 dikatakan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mendatangkan tahir dari yang najis, Mazmur 51:7 dalam kesalahan aku diperanakkan dalam dosa aku dikandung ibuku, dan Yohanes 3:6 bahwa apa yang dilahirkan daging adalah daging jelas bahwa hukuman yang diterima oleh Adam akan terus menjalar dengan kelahiran.

Bayi dan dosa dalam pandangan Calvinisme

Hukuman atas dosa Adam dan Hawa yang dinyatakan dalam

Kejadian 3 bukan hanya pada Adam dan Hawa tetapi untuk seluruh keturunannya.⁵⁴ Karena itu, hukuman yang diterima oleh Adam akan terus menjalar dengan kelahiran (Ayb. 14:4; Mzm. 51; Yoh. 3:6).⁵⁵ Dosa warisan adalah semua manusia telah diberi benih dosa, dan sebagai akibatnya manusia hanya bisa berbuat dosa dan membenci Allah. Oleh karena itu, semua orang termasuk bayi-bayi baru lahir dan belum benar-benar melakukan dosa dalam kehidupan nyata, berada di bawah penghakiman Allah yang adil dan lahir dalam keadaan mati.

Dosa warisan merupakan penghakiman dan konsekuensi dari Allah. Berdasarkan penghakiman tersebut semua orang akan dilahirkan dari Adam dalam kesalahan, ketidakmurnian, dan proses menuju kematian. Hal ini tidak terjadi hanya pada usia tertentu sebagai akibat dosa perbuatan atau moral, melainkan sejak di kandung dan dilahirkan. Berdasarkan hasil wawancara, ada beberapa narasumber yang menganut pandangan Calvin bahwa dosa warisan dari Adam dan Hawa diwariskan bukan hanya pada orang dewasa tetapi juga anak-anak termasuk bayi.

Gereja Toraja merupakan penganut Calvinisme. Berarti Gereja Toraja menghidupi ajaran Calvinisme. Namun, dari hasil wawancara tentang keberdosaan bayi terhadap anggota Gereja Toraja Jemaat Imanuel Enrekang, nampak bahwa sebagian pemahaman narasumber masih sangat terbatas memahami ajaran ini. Jemaat hanya memahami bahwa semua orang berdosa karena ada dosa warisan dari Adam dan tidak memahami bahwa dosa warisan juga merupakan kutuk murka Allah yang akan diturunkan pada manusia dan tidak ada satupun manusia yang dapat luput dari hukuman dosa warisan. Tidak hanya itu, juga beberapa narasumber justru mempunyai pandangan yang sama dengan Pelagianisme, di mana pandangan tersebut tidak alkitabiah. Bisa disimpulkan bahwa anggota Gereja Toraja Jemaat Imanuel Enrekang belum memahami secara jelas tentang konsep dosa warisan dari Adam

⁵⁴Ibid.

⁵⁵Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*.

dan Hawa.

KESIMPULAN

Persepsi warga jemaat bahwa bayi itu berdosa diterima oleh sebagian warga jemaat akan tetapi beberapa anggota jemaat tidak menerima dikarenakan warga jemaat belum memahami dosa warisan secara tuntas. Warga jemaat memiliki pemahaman bahwa dosa warisan adalah dosa yang diturunkan dari Adam dan Hawa. Jadi akan terus menjar ke keturunannya, dalam hal ini sependapat dengan pemahaman Calvin. Tetapi beberapa jemaat hanya fokus pada penerapan dosa warisan hanya berlaku pada orang dewasa karena sudah mampu melakukan dosa perbuatan dan tidak termasuk bayi karena bayi belum mampu melakukan dosa. Di samping itu juga ada beberapa yang tidak menerima dosa warisan ini dengan alasan bahwa kesalahan Adam ditanggung oleh Adam sendiri tidak bisa ditimpakan kepada orang lain karena tidak melakukan kesalahan sama dengan Adam, pendapat jemaat ini sama dengan paham Pelagianisme.

Di sisi lain sebagian warga jemaat meyakini bahwa dosa warisan akan terus menjar ke keturunannya dan berlaku bagi bayi dan orang dewasa. Karena manusia merupakan keturunan dari Adam dan sepiantasnya manusia juga dihukum karena kesalahan yang dilakukan manusia pertama itu. Dengan pemahaman yang terbatas ini Calvin memberikan pemahaman yang lebih jelas akan dosa warisan bahwa setiap manusia telah diberi benih dosa yakni kutukan Tuhan, karena murka-Nya maka ia menghukum setiap manusia atas dosa-dosanya. Karena itu, semua orang termasuk bayi-bayi yang baru lahir dan belum sama sekali melakukan dosa apa pun dalam kehidupan nyata, berada di bawah penghakiman Allah yang adil dan lahir dalam keadaan mati. Karena itu, langkah konkret yang harus dilakukan gereja adalah memberikan edukasi secara masif terhadap warga gereja melalui seminar-seminar terkait tentang dogma seperti tentang dosa warisan. Kemudian cacatan penting bagi para pelayan Tuhan untuk kemudian

memberi penjelasan yang gamblang dan tuntas terkait tentang dogma-dogma yang krusial yang masih dipahami secara keliru oleh warga jemaat. Dan bagi jemaat sendiri penting untuk menambah pemahaman tentang isi Alkitab sehingga tidak membangun sebuah pandangan sendiri yang masih keliru. Membaca referensi melalui buku-buku, aktif mengikuti seminar-seminar yang mengupas tentang dogma gereja, termasuk soal dosa warisan akan membuka wawasan jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed Jilid 3: Dosa Dan Keselamatan Di Dalam Kristus*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2016.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika 2: Doktrin Manusia*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995.
- Daud Sangka' P, Rannu Sanderan & Naomi Sampe, Calvin Sholla Rupa', Petrus Tiranda, Oktaviandy Rantelino, James A. Lola, Theo Dedy Palimbunga, Ismail Banne Ringgi'. *Manusia Dan Citra-Nya: Buku Penghormatan Untuk Purna Bakti Pdt. Drs. Daud Sangka' Palisungan, M.Si, n.d.*
- Dr. Niko Syukur Dister, OFM. *Teologi Sistematika 2: Ekonomi Keselamatan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- DR. S. TANDIASSA, M.A. *SOTERIA Doktrin Alkitab Tentang Keselamatan*. Jogjakarta: Moriel Publishing House, 2009.
- End, Th. Van den. *Harta Dalam Bejana*. BPK Gunung Mulia, 2000.
- Ferdy Simanjuntak, Ardianto Lahagu, Yasanto Lase, Aprilina Priscilla. "Real Didache" 3, no. 2 (2018).
- G. J. Baan. *Tulip: Lima Pokok Calvinisme*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Henri Sirangki, Yefta Noval, Marni Ruru'. "Telaah Teologis Fenomena Lesbian Di Lembang Perindangan Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja." In *Refleksi Teologis Suatu Kajian Hermeneutik Dan Tafsir Fenomenologi Kritis*, 68. Banjarmasin: Ruang Karya, 2023.
- Jonar S. *Soteriologi Doktrin Keselamatan: Pengajaran Mengenai Karya*

- Allah Dalam Keselamatan*. Yogyakarta: Andi, 2015.
- Jonge, Christiaan de. *Gereja Mencari Jawab: Kapita Selekta Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Lillback, David w. Hall dan Peter A. *Penuntun Ke Dalam Theologi Institutes Calvin*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Lohse, Bernhard. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Malik. "Analisis Teologis Terhadap Pandangan Jean Jacques Rousseau Tentang Asal Usul Dosa." *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 6 no 1 (2020): 25.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Perbandingan Teologi Keselamatan Antara Katolik Dan Protestan Sebelum Dan Sesudah Gerakan Reformasi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017).
- Napel, Hen Ten. *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Nash, Ronald H. *Keselamatan Di Balik Kematian Bayi*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Pongdatu, Lolan Lewi, Alfri Tandi, and Lisa Lewi Pongdatu. "Kajian Teologis Keselamatan Bayi Dalam Perspektif Jhon Calvin Dan Implikasinya Bagi Warga Gereja Toraja." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1 no 3 (2023): 40–42.
- Selderhuius, Herman J. *Buku Pegangan Calvin*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Setiawan, Albi Anggito & Johan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Sitanggang, Murni H. "Kehendak Bebas Manusia Menurut Augustine Dan Calvin Dalam Kaitannya Dengan Kedaulatan Allah." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018).
- Soedarmo, Dr. R. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Wellem, F. D. *Riwayat Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*.
Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Wendel, Francois. *Calvin: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran
Religiusnya*. Surabaya: Momentum, 2015.